P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

Upaya membangun Kesadaran akan Budaya Sekolah Islami yang Aman dan Berkarakter:

Tindakan Prefentif Prilaku Bully di Sekolah dan Penanaman Nilai Islam

[1]Masni Erika Firmiana, [2]Suwardi, [3]Dhiafah Al Masturah, [4]Kania Aliza Syahra
[1]Program Doktor Psikologi, UPI YAI/ Prodi Psikologi Univ. Al Azhar Indonesia, Jakarta
[2,3,4] PG-PAUD, Univ. Al Azhar Indonesia, Jakarta

E-mail: masni.erika@uai.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat krusial dalam mengonstruksi fondasi sosio-emosional, kognitif, serta moralitas seorang individu. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan PAUD tidak sepenuhnya steril dari dinamika konflik antar-anak yang berpotensi berevolusi menjadi perundungan (bullying) yang kerap terabaikan. Artikel ini didasarkan pada pengabdian masyarakat oleh tim Universitas Al Azhar Indonesia di TK RJ pada 28 Agustus 2026. Isu utamanya adalah miskonsepsi pendidik PAUD di mana tindakan yang termasuk perilak bully disederhanakan sebagai kenakalan wajar. Melalui sosialisasi interaktif dan *Focus Group Discussion* (FGD), program ini bertujuan menyamakan persepsi pendidik dengan memadukan pisau analisis psikologi sosial, dan prinsip akhlak Islami. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kognitif dan keterampilan afektif para pendidik dalam mengenali, mencegah, serta merespons perundungan secara Islami untuk mewujudkan lingkungan Pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter mulia.

Kata kunci: **anak usia dini, budaya sekolah Islami, pencegahan perundungan, Pendidikan**

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) plays a crucial role in constructing the socio-emotional, cognitive, and moral foundations of an individual. However, realities on the ground indicate that ECE environments are not entirely sterile from inter-child conflict dynamics that can potentially evolve into often-overlooked bullying. This article is based on community service conducted by the Universitas Al Azhar Indonesia team at TK RJ on August 28, 2026. The main issue is the misconception among ECE educators where aggressive actions are often simplified as normal misbehavior. Through interactive socialization and Focus Group Discussions (FGD), this program aims to align educators' perceptions by combining developmental psychology analysis with Islamic moral principles. The results showed an increase in educators' cognitive capacity and affective skills in recognizing, preventing, and responding to bullying in an Islamic manner to realize a safe, inclusive, and noble-character environment. *Keyword:* bullying prevention, early childhood, education, Islamic school culture

Keyword : bullying prevention, early childhood, education, Islamic school culture

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan institusi pertama di luar lingkungan keluarga yang memegang peranan sangat krusial dalam mengonstruksi fondasi sosio-emosional, kognitif, serta moralitas seorang individu. Secara yuridis di Indonesia, keberadaan PAUD diatur sebagai payung pembinaan prasekolah yang krusial guna menyiapkan kesiapan mental dan akademis anak sebelum memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (*Undang-Undang Sisdiknas*, 2003)). Selain mempersiapkan transisi akademis tersebut, institusi ini memegang mandat formal dalam membentuk internalisasi moralitas, nilai budi pekerti, dan karakter anak sejak usia dini agar sejalan dengan pilar-pilar kebangsaan

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan PAUD tidak sepenuhnya steril dari munculnya dinamika konflik antar-anak yang berpotensi terevolusi menjadi perundungan (*bullying*). Perundungan pada anak usia dini kerap hadir dalam bentuk-bentuk yang halus, terselubung, dan terabaikan, seperti penolakan teman untuk bergabung dalam kelompok bermain, pembagian nama julukan yang merendahkan, hingga dorongan fisik yang sengaja dilakukan berulang-ulang. Laporan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini disusun berdasarkan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) di TK RJ pada tanggal 28 Agustus 2026.

Isu mendasar yang melatarbelakangi program ini adalah perlunya penyamaan persepsi yang komprehensif, tegas, dan ilmiah di antara para pendidik PAUD mengenai definisi, batasan, serta manifestasi perilaku perundungan pada Anak Usia Dini (AUD). Secara historis dan empiris, terdapat miskonsepsi teoretis dan praktis yang mengakar di kalangan praktisi pendidikan anak usia dini, di mana tindakan agresif antar-anak sering kali disederhanakan sebagai "kenakalan biasa", "fase eksplorasi sosialisasi yang wajar", atau "hanya sekadar bercandaan anak-anak" (*normative childhood behavior*). Miskonsepsi ini dapat berpotensi berbahaya untuk tumbuh kembang anak, terutama perkembangan neuropsikologis. Berdasarkan teori Perkembangan Sosio-Emosional dan Pembelajaran Sosial/ *Social Learning Theory*, (Myers & Twenge, 2020) perilaku agresif yang dibiarkan tanpaintervensi konstruktif pada usia dini akan mengalami penguatan positif (*positive reinforcement*) di mana anak mempersepsikan kekerasan dan dominasi relasional sebagai cara yang efektif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Barbara Coloroso juga menekankan bahwa jika pola agresi ini terabaikan oleh pendidik pada masa awal pembentukan karakter, pola perundungan tersebut akan terkristalisasi dalam struktur skema kognitif anak, yang pada akhirnya memicu perilaku antisosial yang lebih berat pada tahap perkembangan selanjutnya (Coloroso, 2016)

Lebih lanjut, Olweus mendefinisikan perundungan sebagai perbuatan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, diniatkan menyakiti, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*). Pada anak usia dini, ketidakseimbangan kekuasaan ini mungkin tidak selalu berbentuk kekuatan fisik yang besar, melainkan ketimpangan popularitas sosial, kemahiran berbicara (*verbal fluency*), atau kepemilikan akses terhadap sumber daya permainan (Olweus, 2013)

Ketidakpahaman guru mengenai dinamika agresi relasional ini menyebabkan penanganan yang diberikan bersifat superfisial—seperti menyuruh anak bersalaman dan berpelukan secara spontan tanpa membangun pemahaman empati—yang pada kenyataannya justru memvalidasi perasaan tidak aman pada anak korban dan memberikan ruang aman bagi anak pelaku untuk mengulangi perbuatannya (Smith et al., 2019; Storey & Slaby, 2017). Melalui kegiatan sosialisasi ini, penyamaan persepsi dicapai dengan memadukan pisau analisis psikologi perkembangan AUD dan prinsip-prinsip akhlak Islami. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pada

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

kapasitas kognitif dan keterampilan afektif para pendidik TK Riyadhul Jannah dalam mengenali, mencegah, serta merespons perundungan secara Islami dan edukatif, guna mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter mulia.

2. PERMASALAHAN MITRA

Mitra dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK) RJ, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini swasta berbasis Islam yang beroperasi di wilayah perkotaan. TK RJ memiliki visi unggulan untuk mencetak generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cerdas secara sosio-emosional. Secara umum, pihak sekolah telah menerapkan kurikulum keislaman yang mencakup hafalan surah-surah pendek, doa harian, serta pengenalan adab dasar. Meski demikian, berdasarkan hasil studi pendahuluan, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, serta pengamatan awal yang dilakukan oleh tim pengabdi, teridentifikasi sejumlah permasalahan mendasar pada mitra:

1. Ketiadaan Program Khusus Edukasi Anti-Bullying: Belum pernah ada kegiatan sosialisasi, pelatihan, atau pengabdian masyarakat sejenis yang berfokus secara spesifik pada isu pencegahan perundungan dan pembentukan budaya sekolah yang aman di TK RJ. Pembinaan guru selama ini lebih banyak berfokus pada pengembangan media pembelajaran kognitif dan administrasi Kurikulum Merdeka.
2. Keterbatasan Pemahaman Guru terhadap Perundungan AUD: Para pendidik di TK RJ masih memiliki persepsi yang sangat beragam dan cenderung keliru terkait batas-batas perilaku *bullying* pada AUD. Perilaku agresi verbal (seperti memberi julukan merendahkan) dan agresi sosial/relasional (pengucilan secara halus) belum dianggap sebagai bentuk perundungan, melainkan sebatas dinamika relasi sosial anak-anak yang akan hilang dengan sendirinya.
3. Belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) Penanganan Konflik dan Perundungan: Sebagai konsekuensi pemahaman yang belum fit terkait variasi bentuk perundungan di lingkungan sekolah, TK ini belum memiliki panduan tertulis atau SOP pencegahan dan intervensi cepat ketika terjadi kasus agresi fisik atau verbal antar-anak. Penanganan konflik sejauh ini dilakukan secara ad-hoc, spontan, dan sangat bergantung pada intuisi individual guru kelas masing-masing.
4. Belum Optimalnya Integrasi Nilai Islam dalam Manajemen Perilaku Kelas: Penanaman nilai keislaman masih dominan pada aspek ritual hafalan dan adab formal, belum sepenuhnya ditransformasikan menjadi instrumen manajemen perilaku berbasis empati (kasih sayang/*rahmah*) untuk mencegah agresi interpersonal di kelas.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasar analisis situasi dan permasalahan mitra yang telah diuraikan, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman teoretis dan praktis para pendidik PAUD di TK RJ

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

mengenai definisi, indikator, bentuk-bentuk (fisik, verbal, sosial/relasional), serta dampak jangka pendek dan jangka panjang dari perilaku perundungan, terutama pada anak usia dini.
2. Menyamakan persepsi dan sudut pandang para pendidik agar memiliki kesatuan pandangan dalam mengidentifikasi perbedaan antara perkelahian anak yang normatif dengan perilaku perundungan yang membutuhkan intervensi khusus.
3. Mengingatkan pendidik tentang pandangan Islam mengenai perilaku menyakiti orang lain (Al Hujurat:11)
4. Berusaha membangun *awareness* pihak sekolah untuk lebih berupaya dalam membentuk iklim dan budaya sekolah Islami yang ramah anak, aman dari segala bentuk perundungan, dan berkarakter akhlakul karimah secara berkelanjutan.

Solusi Permasalahan

A. Solusi yang Ditawarkan

Untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh TK RJ, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) menawarkan paket solusi yang komprehensif, terstruktur, dan berbasis bukti (*evidence-based solution*). Solusi utama yang ditawarkan adalah penyelenggaraan Program Sosialisasi Interaktif dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengusung tema *"Membangun Budaya Sekolah Islami yang Aman dan Berkarakter"*. Pendekatan ini dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajar dewasa (andragogi) di mana guru PAUD diajak untuk berefleksi, berdiskusi, serta mengonstruksi pemahaman baru melalui studi kasus nyata.

Solusi ini mengintegrasikan dua pendekatan utama: pertama, *Pendekatan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, yang menjelaskan dinamika neuropsikologis, pembentukan emosi, dan agresi pada anak; kedua, *Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman*, yang menggali Al-Qur'an dan Hadis untuk mendasari pentingnya ukhuwah, kasih sayang (*rahmah*), dan pelarangan tindakan menyakiti sesama. Melalui kombinasi ini, para pendidik tidak hanya mendapatkan wawasan teoretis anti-bullying, tetapi juga memperoleh doktrin moral-spiritual yang memperkuat komitmen profesi mereka sebagai murabbi dan teladan (*uswah hasanah*).

B. Indikator Capaian Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini dilihat melalui indikator capaian sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Domain Capaian	Indikator Keberhasilan Target Group
1	Pemahaman Kognitif	Pendidik mampu mengidentifikasi 3 jenis bullying (fisik, verbal, relasional) dan membedakannya dari konflik biasa secara akurat
2	Kesamaan Persepsi	Peserta menyepakati bahwa perundungan sosial dan verbal pada AUD wajib diintervensi dan bukan bagian dari kenakalan wajar.

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

3	Keterampilan Praktis	Pendidik mampu mensimulasikan 4 pilar peran guru (Teladan, Mengawasi, Mendengarkan, Menegur Bijak) berbasis konsep Islami.

C. Target Luaran yang Akan Dihasilkan

Target luaran yang dihasilkan dari program pengabdian masyarakat ini mencakup luaran fisik (*tangible*) dan luaran non-fisik (*intangible*) sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman guru terkait perilaku bullying di sekolah
2. Guru mau sharing pengalaman terkait perilaku menyakiti yang dilakukan oleh anak (apakah termasuk bullying atau tidak)

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini berlandaskan pada prinsip *Participatory Action Research (PAR)* dan *Experiential Learning Cycle*. Pendekatan ini memastikan bahwa para pendidik TK RJ tidak sekadar menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan berpartisipasi aktif sebagai subjek pemikir yang mengevaluasi praktik mengajar mereka sendiri. Kombinasi metode yang diterapkan meliputi:

a) Sosialisasi Edukatif Interaktif: Penyampaian materi konseptual menggunakan media presentasi visual modern, infografis, serta pemutaran ilustrasi kasus untuk menggugah perhatian dan pemahaman emosional peserta.
b) *Focus Group Discussion* (FGD) Berbasis Kasus: Peserta difasilitasi oleh narasumber dosen dan asisten mahasiswa. Target Group diberikan studi kasus nyata tentang dinamika perundungan anak usia dini untuk didiskusikan, dan didiskusikan akar masalahnya,
c) Tanya Jawab dan Refleksi Diri: Ruang terbuka bagi guru untuk menyuarakan kendala-kendala lapangan yang dialami selama mengajar, dilema etik penanganan anak, serta sharing pengalaman pribadi.

B. Langkah Pelaksanaan

Rangkaian pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini terbagi ke dalam tiga tahapan berkesinambungan:

1. Tahap Pra-Pelaksanaan (Persiapan):
   a) Koordinasi awal dan perizinan resmi dengan pihak pengelola dan Kepala Sekolah TK RJ.
   b) Pelaksanaan *Need Assessment* melalui wawancara pendahuluan untuk memetakan pemahaman awal guru dan kebutuhan spesifik sekolah.
2. Tahap Pelaksanaan (Hari-H: 28 Agustus 2026): jam 13.30-15.00 WIB
3. Tahap Pasca-Pelaksanaan (Evaluasi dan Keberlanjutan): Penyusunan laporan akhir kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pemberian rekomendasi kebijakan kepada pengelola sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) "Membangun Budaya Sekolah Islami yang Aman dan Berkarakter" di TK RJ pada tanggal 28 Agustus 2026 berjalan dengan sangat lancar, tertib, dan penuh antusiasme dari seluruh peserta. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh jajaran pendidik dan staf kependidikan TK RJ yang berjumlah 12 orang guru, bersama tim pengabdi dari Universitas Al Azhar Indonesia.

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

Pada awal sesi, ditemukan bahwa semua pendidik mempersepsikan perundungan adalah tindakan fisik yang keras, seperti memukul hingga menangis atau merusak barang milik teman. Selain itu, menyebut nama teman dengan gelaran yang buruk (seperti "kamu jelek kaya monyet") juga termasuk bully. Namun guru belum mengetahui bahwa ada bentuk perundungan relasional/sosial seperti mengucilkan teman, atau menolak bermain bersama, dan menganggap itu sebagai proses sosialisasi alami. Namun, setelah mendapatkan pemaparan materi sosialisasi yang dilengkapi dengan media visual berwarna dan penjelasan teoretis-islami, terjadi pergeseran pemahaman yang sangat signifikan.

Menarik, ketika para pendidik menyebutkan bahwa salah satu peserta didik mereka sepertinya terindikasi korban KDRT ayah, lalu mengalihkan perhatiannya pada permainan game online. Kuat dugaan bahwa si anak mulai terindikasi kecanduan

B. Pembahasan

1. Menguraikan Definisi, Bentuk, dan Dampak Perundungan pada AUD

Perundungan (*bullying*) pada anak usia dini merupakan isu perkembangan yang kompleks. Dan Olweus (2017), salah satu pionir riset perundungan dunia, menegaskan bahwa perundungan adalah sub-kategori dari perilaku agresif yang ditandai oleh tiga kriteria utama: (1) adanya niat untuk menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan, (2) dilakukan secara berulang kali dari waktu ke waktu, dan (3) terdapat ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban. Pada konteks PAUD, ketidakseimbangan kekuatan ini sering kali bersifat asimetris secara psikologis—misalnya anak yang lebih fasih berbicara memanipulasi anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), atau anak yang berasal dari kelompok dominan mengintimidasi anak yang pemalu (Storey & Slaby, 2017).

Materi kegiatan ini membuat klasifikasi perundungan di TK menjadi tiga bentuk utama, sebagaimana tergambar dalam media:

a) Perundungan Fisik: Memukul, mendorong, menendang, mencubit, merebut mainan secara paksa, atau merusak karya menggambar teman. Pada AUD, aksi fisik ini sering disalahartikan sebagai kecerobohan bermain, padahal jika dilakukan berulang pada korban yang sama, ini adalah perundungan fisik nyata (Coloroso, 2016)
b) Perundungan Verbal: Mengejek penampilan fisik, menghina nama orang tua, memanggil dengan sebutan merendahkan (seperti "si gendut", atau "si bodoh"), atau berteriak dengan nada membentak. Agresi verbal berdampak langsung pada penurunan self-esteem (harga diri) anak
c) Perundungan Sosial / Relasional: Mengucilkan teman dari kelompok bermain ("kamu tidak boleh ikut main!"), menyebar bisikan buruk, atau mengajak teman-teman lain untuk mengabaikan satu anak tertentu. Bentuk ini adalah yang paling berbahaya di PAUD karena sangat halus dan sering lolos dari pengawasan guru. (Baron & Branscombe, 2022; Coloroso, 2016)

Dampak buruk dari perundungan pada AUD sangat merusak arsitektur otak yang sedang berkembang. Secara neuropsikologis, anak yang mengalami perundungan berulang akan berada dalam kondisi stres kronis (*chronic*

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

stress), memicu hiperaktivitas pada sumbu HPA (*Hypothalamic-Pituitary-Adrenal*) dan sekresi hormon kortisol berlebih. Hal ini dapat merusak perkembangan hippocampus—area otak yang bertanggung jawab untuk memori dan regulasi emosi (Coloroso, 2016) . Akibatnya, anak korban perundungan menunjukkan gejala seperti ketakutan berangkat sekolah (*school refusal*), kembali mengompol (*enuresis*), timbul kecemasan sosial, hingga hilangnya minat belajar. Sementara bagi anak pelaku, pembiaran agresi akan mengkristalkan sifat sifat antisosial dan kecenderungan kriminal saat mereka menginjak usia remaja dan dewasa (Olweus, 2013)

2. Studi Kasus Nyata

Untuk memberikan gambaran yang konkrit dan faktual, diskusi FGD membedah studi kasus nyata yang diangkat dari peristiwa nasional dan pengalaman empiris di lapangan:

Studi Kasus 1:

a. Di sebuah SD di wilayah Jawa Barat pada 2023, seorang siswa usia 12 tahun akhirnya meninggal dunia setelah di'sliding' oleh temannya. Peristiwanya adalah korban di'sliding' hingga mengalami patah kaki, diamputasi, namun akhirnya meninggal dunia karena komplikasi pasca operasi (Mawardi, 2023). Guru mengabaikan kejadian ini, dan menilai itu hanya bercandaan anak-anak saja, dan menganggap tidak terjadi pembullyan. Kasus ini mencerminkan betapa pengabaian guru terhadap agresi fisik dapat berujung pada hilangnya kehidupan seorang anak (Tanjung & Arlyanto, 2023)
b. Studi kasus pengalaman ketua tim saat berhadapan dengan seorang anak korban bully sejak SD yang akhirnya membuat si korban bully menjalani *homeschooling* hingga lulus SMA. Lebih jauh, korban tidak bisa dibawa bepergian untuk jarak jauh karena tidak mempercayai orang-orang di luar keluarga dekatnya.
c. Kegiatan penelitian, salah satunya melakukan sharing session dengan para guru TK di Jakarta menemukan bahwa peserta didiknya juga melakukan bully fisik, verbal, dan sosial (Hasan et al., 2013)

3. Konstruksi Nilai-Nilai Islam: Ukhuwah, Rahmah, dan Larangan Menyakiti

Landasan utama dalam membangun budaya sekolah yang aman dan berkarakter di TK RJ adalah penyadaran moral berbasis ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Islam adalah agama rahmah (kasih sayang) yang secara tegas melarang segala bentuk penindasan, penghinaan, dan kekerasan fisik maupun verbal antar-manusia.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT secara eksplisit melarang perilaku yang menjadi akar dari perundungan verbal dan sosial:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)

C. Relevansi Nilai Keislaman dalam Pencegahan Perundungan

Dalam banyak hal, pendekatan berbasis nilai religius terbukti efektif membangun kesadaran kolektif tenaga pendidik. Berdasarkan Surah Al-Hujurat ayat 11, perundungan verbal seperti mengolok-olok (*sukhriyyah*), mencela (*lamz*), serta memberi panggilan buruk (*tanabuz*) secara tegas dilarang karena

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

merusak persaudaraan dan merendahkan martabat sesame (Qurtuby, 2026; As-Sa'di, 2002; Shihab, 2002; Ibn Kathir, 1993)

Dalam lingkungan anak usia dini, bentuk *sukhriyyah* dan *tanabuz* sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari berupa ejekan fisik, menirukan kekurangan teman, atau pengucilan sosial. Edukasi yang mengakar pada pemahaman teologis ini memberikan dasar moral yang kuat bagi para guru TK RJ untuk memosisikan budaya ramah anak sebagai bagian dari ibadah dan penegakan akhlak karimah.

Di bagian akhir, pihak sekolah meminta diajdwalkan kegiatan pengenalan parenting yang baik untuk pendidik, dan sosialisasi bagi orang tua. Permintaan ini terkait dengan pengalaman pihak sekolah yang berhadapan dengan salah 1 orang tua yang berperilaku kasar di sekolah.

Pasca kegiatan, sebagian pendidik PAUD sebagai target group memberikan evaluasi terkait kegiatan tersebut, dimana *emoticon* senyum (😊) merupakan indikator sangat puas:



Gambar 1: Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat di TK RJ berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan:

a) Terjadinya peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan pendidik di TK ini dalam mengidentifikasi kasus perundungan verbal maupun sosial yang mungkin terjadi di sekolah.
b) Terinternalisasinya nilai-nilai Surah Al-Hujurat ayat 11 sebagai fondasi moral dalam mewujudkan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter Islami.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kami mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya pada pihak TK RJ yang berkenan menjadi target group, dan berbagi informasi terkait tindak kekerasan lain yang kuat dugaan terjadi pada salah satu anak berupa KDRT fisik dan emosional. Insyaa Allah kegiatan selanjutnya akan mengkaji hal ini lebih dalam

DAFTAR PUSTAKA

As-Sa'di, A. N. (2002). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar Taibah.

Al-Qurtubi, A. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi)*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2022). *Social Psychology* (15th ed.). Pearson.

Coloroso, B. (2016). *Coloroso, B. (2016). The bully, the bullied, and the not-so-innocent bystander: Breaking the cycle of violence. HarperCollins.* HarperCollins Publishers.

Hasan, A., Firmiana, M., Sutiasmita, E., & Rahmawati, S. (2013). Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
DOI 10.37817/ikra-ithabdimas.v11i2

Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta. *Al Azhar Seri Humaniora*, *2*(2).

Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Taibah

Mawardi, I. (2023). Siswa SD di Bekasi Korban Bullying hingga Kaki Diamputasi Meninggal Baca artikel detiknews, "Siswa SD di Bekasi Korban Bullying hingga Kaki Diamputasi Meninggal" selengkapnya https://news.detik.com/berita/d-7076700/siswa-sd-di-bekasi-korban-bullying-hingga-kaki-diamputasi-meninggal. *Https://News.Detik.Com/Berita/d-7076700/Siswa-Sd-Di-Bekasi-Korban-Bullying-Hingga-Kaki-Diamputasi-Meninggal*.

Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2020). *Social Psychology*. McGraw Hill.

Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Prevention. World Psychiatry. *Annual Reviews on Clinical Psychology*, *12*(3), 260–265.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Tanjung, E., & Arlyanto, R. (2023). Guru Bocah SD di Bekasi Anggap Bullying Bercanda, KPAI: Pengetahuannya Kurang. *Suara.Com/News/2023/11/01/181114/Guru-Bocah-Sd-Di-Bekasi-Anggap-Bullying-Bercanda-Kpai-Pengetahuannya-Kurang*.

Undang-Undang Sisdiknas. (2003). Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003 .